

**PENGEMBANGAN KOMODITI PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN  
HORTIKULTURA SAYURAN KAWASAN ANDALAN KOTA PARE-PARE  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Development Of Commodities For Agriculture Of Food Plant And Horticulture Vegetables  
Andalan Area Of Pare-Pare City Of South Sulawesi Province*

oleh

**Rusida**

E-mail : [rusida\\_sida@ymail.com](mailto:rusida_sida@ymail.com)

Dosen Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Andi Djemma Palopo

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis komoditi unggulan pertanian tanaman pangan dan hortikultura sayuran yang menjadi basis produksi pada kawasan andalan Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil analisis LQ menunjukkan, (i) Kecamatan Bacukiki sangat unggul untuk pertanian tanaman pangan komoditi padi sawah, Kecamatan Ujung dan Soreang untuk komoditi jagung, Kecamatan Bacukiki Barat untuk komoditi kacang tanah dan komoditi kacang hijau dan Kecamatan Bacukiki Barat dan Ujung untuk komoditi ubi kayu, (ii) Kecamatan Bacukiki Barat dan Ujung sangat unggul untuk hortikultura sayuran jenis komoditi kangkung, Kecamatan Bacukiki sangat unggul untuk komoditi cabe, terong dan tomat, Kecamatan Bacukiki dan Soreang sangat unggul untuk komoditi bayam, Kecamatan Soreang sangat unggul untuk komoditi petsai/sawi dan Kecamatan Bacukiki dan Bacukiki Barat sangat unggul untuk komoditi kacang panjang (iii) Hasil analisis lokalita untuk komoditi pertanian tanaman pangan menunjukkan tidak ada kecamatan yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu, untuk hortikultura sayuran terdapat kecamatan dengan koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu, (iv) Hasil analisis koefisien spesialisasi untuk komoditi pertanian tanaman pangan menunjukkan tidak ada kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi lebih besar atau sama dengan satu dan untuk komoditi hortikultura sayuran menunjukkan tidak ada kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi lebih besar atau sama dengan satu.

Kata Kunci : Komoditi Pertanian Tanaman Pangan; Hortikultura Sayuran; Kawasan Andalan

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the types of superior commodities of agricultural food crops and vegetable horticulture which are the production bases in the mainstay area of Parepare City, South Sulawesi Province. The results of the LQ analysis show, (i) Bacukiki District is very superior for agricultural crops of paddy rice commodity, Ujung and Soreang District for corn commodity, West Bacukiki District for peanut commodity and mung bean commodity and West Bacukiki District and Ujung for cassava commodity, (ii) West Bacukiki and Ujung Subdistricts are superior for horticulture vegetables of kangkung commodity, Bacukiki Subdistricts are superior for chilli, eggplant and tomato commodities, Bacukiki and Soreang Districts are very superior for spinach commodities, Soreang District is very superior for the commodities of cabbage and mustard and Subdistricts Bacukiki and West Bacukiki are very superior for long bean commodities (iii) The analysis of locality results for agricultural commodities of food crops shows that there are no districts that have a locality coefficient greater than or equal to one, for horticulture Shuran there are districts with greater locality coefficients or equal one, (iv) Results a analysis of specialization coefficients for agricultural food crop commodities shows that there are no districts that have a specialization coefficient greater than or equal to one and for vegetable horticultural commodities there is no district that has a specialization coefficient greater than or equal to one*

**Keywords:** Food Crop Agricultural Commodities; Vegetable Horticulture; Mainstay Region

## A. PENDAHULUAN

Konsep kawasan andalan menurut Royat (dalam Kuncoro, 2002) merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah (*prime mover*), yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibanding lokasi lainnya dalam suatu provinsi, memiliki sektor unggulan dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar (*hinterland*). Pertumbuhan kawasan andalan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan daerah sekitar, melalui pemberdayaan sektor/subsektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antardaerah. Arah kebijakan penetapan kawasan andalan ditekankan pada pertumbuhan ekonomi. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel ekonomi yang merupakan indikator kunci dalam pembangunan.

Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah menjadi salah satu sektor yang penting sebagai upaya mensejahterakan masyarakat. Sektor pertanian berperan pada : (1) penyedia pangan untuk pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk; (2) meningkatkan permintaan produk industri, sehingga perlunya perluasan sektor sekunder dan sektor tersier; (3) meningkatkan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus menerus; (4) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah; serta (5) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan (Jhingan, 2012).

Kawasan Andalan, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional adalah suatu kawasan yang dikembangkan untuk mengurangi kesenjangan antardaerah melalui pengembangan kegiatan ekonomi yang diandalkan sebagai motor penggerak pengembangan wilayah. Kawasan Andalan diharapkan mampu menjadi pusat dan pendorong pertumbuhan ekonomi bagi kawasan di sekitarnya. Kawasan andalan juga diharap mampu bersaing di dalam dan luar negeri. Kemampuan bersaing ini lahir melalui pengembangan produk unggulan yang kompetitif di pasar domestik maupun global,

yang didukung sumberdaya manusia (SDM) unggul, riset dan teknologi, informasi, serta keunggulan pemasaran (Agribisnis).

Program-program pengembangan kawasan andalan yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat melalui departemen teknis antara lain : (i) pengembangan kawasan pertanian (agropolitan), kawasan industri, kawasan pariwisata, kawasan kehutanan rakyat, kawasan peternakan, kawasan industri perikanan dan lain-lain diberbagai daerah; (ii) pengembangan KAPET sebagai salah satu upaya pengembangan KTI; (iii) pelaksanaan kerjasama ekonomi sub-regional dengan negara-negara tetangga, melalui BIMP-EAGA, IMT-GT dan IMS-GT; (iv) dukungan pengembangan ekonomi lokal; (v) pengembangan kawasan transmigrasi; (vi) pengembangan kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas Sabang; (vii) mendukung pemerintah daerah untuk merencanakan pengembangan kawasan andalan di beberapa daerah.

Kawasan andalan bisa berupa : (i) kawasan yang sudah berkembang, terdapat aglomerasi kota dan aglomerasi kegiatan sektor produksi yang didukung oleh sumberdaya manusia, sumberdaya alam, kedekatan lokasi terhadap pusat-pusat pertumbuhan regional, dan telah memiliki infrastruktur pendukung; (ii) kawasan andalan yang prospektif untuk dikembangkan, terdapat sumberdaya alam, mempunyai akses terhadap pusat pertumbuhan, dekat dengan pusat-pusat permukiman, serta memungkinkan untuk pengadaan prasarana pendukung. Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, kawasan andalan perlu dikelola secara terpadu, komprehensif, dan berkesinambungan agar lebih terarah dan teratur. Terdapat beberapa aspek pengembangan yang menjadi tolok ukur kelayakan analisis kawasan andalan, yaitu fisik dan lingkungan, ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan.

Sementara itu dalam pelaksanaan di daerah, konsep pengembangan kawasan andalan tidak secara efektif dikembangkan, sehingga tidak pernah dapat diukur keberhasilannya. Maka dibutuhkan model-model pengembangan ekonomi daerah dengan pendekatan kawasan andalan, yang memiliki konsep pengembangan yang terfokus dan terpadu, terutama berorientasi

pada karakteristik potensi kawasan dan kemampuan pengembangan kawasan. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempersempit disparitas antardaerah adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah melalui konsep kawasan andalan, berdasarkan potensi yang dimiliki daerah. Dengan kebijakan tersebut diharapkan terjadi keseimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita antar wilayah. Dalam dimensi Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Bone bersama dengan Kabupaten Bulukumba, Kota Parepare dan Kota Palopo ditetapkan sebagai kawasan andalan Provinsi Sulawesi Selatan

Kawasan Andalan Kota Parepare memiliki potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura sayuran yang berkembang baik, ditandai dengan peningkatan produksi dari tahun-ketahun mengalami peningkatan. Produksi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Kota Parepare, meliputi; padi sawah, jagung kacang tanah, kacang hijau dan ubi kayu yang tersebar di 4 kecamatan, jumlah produksi pertanian tanaman pangan untuk lima jenis komoditi yang diusahakan masyarakat tahun 2018 sebesar 11.381,255 Ton, terdiri dari padi sawah sebesar 5.751,24 Ton, jagung sebesar 5.313,69 Ton, kacang tanah sebesar 89,50 Ton, kacang hijau sebesar 12,13 Ton dan ubi kayu sebesar 214,695 Ton. Sedangkan tanaman hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat meliputi; kangkung, cabe, terong, bayam, tomat, petsai/sawi dan kacang panjang dengan total produksi tahun 2018 sebesar 66,50 Ton, terdiri dari kangkung sebesar 25,20 Ton, cabe sebesar 7,40 Ton, terong sebesar 1,80 Ton, bayam sebesar 21,90 Ton, tomat sebesar 1,40 Ton, petsai/sawi sebesar 7,20 Ton dan kacang panjang sebesar 1,60 Ton.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan teknik observasi (kunjungan). Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi lembaga-lembaga pemerintah yang mendokumentasikan kegiatan pembangunan bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura sayuran. Data diperoleh dari dokumentasi yang tersedia dan hasil wawancara dengan pejabat/petugas/individu

yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Analisis penelitian dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang tersedia di instansi serta observasi pada lembaga-lembaga teknis terkait, pengumpulan data, kompilasi dan analisis data.

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan andalan Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan andalan Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan sebagai kawasan yang mempunyai potensi sumberdaya alam pertanian tanaman pangan dan hortikultura sayuran yang mampu mendukung pembangunan pertanian Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei hingga Juli 2019.

### 2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah sekunder, yaitu berupa data dokumentasi kinerja bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura sayuran kawasan andalan Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Data ini diperoleh dari instansi terkait yang relevan serta pustaka yang mendukung penelitian ini. Selain data sekunder akan diambil pula data primer dari hasil wawancara dengan pejabat-pejabat lingkup Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Parepare serta pejabat yang berwenang. Data ini berupa informasi kebijakan-kebijakan yang mendasari munculnya kinerja pada data sekunder periode yang lalu dan informasi mengenai kebijakan lebih lanjut untuk mendukung pengembangan kawasan andalan Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

### 3. Analisis Data

#### a. Analisis Location Quision

Analisis data yang digunakan adalah metode LQ. Analisis ini merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi komoditi basis pada suatu daerah/wilayah. Teknik ini membandingkan antara kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditi dengan daerah lain yang merupakan penghasil komoditi yang sama. Konsep tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut (Warpani, 1984) :

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

LQ = Besarnya koefisien lokasi komoditi pangan

$S_i$  = Jumlah (produksi) komoditi  $i$  pada tiap kecamatan

$S$  = Jumlah (total produksi) pangan tingkat kecamatan

$N_i$  = Jumlah produksi komoditi  $i$  pada tingkat kabupaten

$N$  = Jumlah total produksi komoditi pangan tingkat kabupaten

Angka LQ memberikan indikasi sebagai berikut :

$LQ > 1$ , menunjukkan komoditi tersebut adalah komoditi basis

$LQ < 1$ , menunjukkan komoditi tersebut adalah komoditi non basis

$LQ = 1$ , menunjukkan komoditi tersebut hanya dapat mencukupi wilayah itu sendiri

#### b. Koefisien Lokalita ( $\alpha$ )

Angka koefisien lokalita digunakan untuk mengetahui penyebaran budidaya komoditi di suatu daerah, sehingga diketahui tingkat aglomerasi (Warpani, 1984), dengan persamaan, sebagai berikut :

$$\alpha = [(S_i/N_i) - (S/N)]$$

$\alpha$  = Koefisien Lokalita

$S_i$  = Jumlah (produksi) komoditi  $i$  pada tiap kecamatan

$S$  = Jumlah (total produksi) pertanian tingkat kecamatan

$N_i$  = Jumlah produksi komoditi  $i$  pada tingkat kota

$N$  = Jumlah total produksi komoditi pertanian kota

Angka  $\alpha$  memberikan indikasi sebagai berikut :

$\alpha = 1$ , mengindikasikan lokasi kegiatan pertanian memusat

$\alpha < 1$ , mengindikasikan lokasi kegiatan pertanian menyebar

#### c. Koefisien Spesialisasi ( $\beta$ )

Digunakan untuk mengetahui spesialisasi suatu daerah pada komoditi pertanian (Warpani, 1984).

$$\beta = [(S_i/S) - (N_i/N)]$$

Caranya ; menjumlahkan nilai  $\alpha$  suatu wilayah yang bernilai positif

Keterangan :

$\beta$  = Koefisien spesialisasi

$S_i$  = Jumlah (produksi) komoditi  $i$  pada tiap kecamatan

$S$  = Jumlah (total produksi) komoditi pertanian tingkat kecamatan

$N_i$  = Jumlah produksi komoditi pada tingkat kabupaten

$N$  = Jumlah total (produksi) komoditi pertanian kabupaten

Angka  $\beta$  memberikan indikasi sebagai berikut :

$\beta = 1$ , menunjukkan suatu kecamatan berspesialisasi pada kegiatan komoditi pertanian

$\beta < 1$ , menunjukkan tidak ada kegiatan berspesialisasi komoditi pertanian disuatu kecamatan

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Location Quotient (LQ)

Teori *Location Quotient* (LQ) seperti dikemukakan Bendavid (1991) dalam Syarifudin (2003), digunakan untuk menganalisis dan menentukan keragaman basis ekonomi. Teori basis ekonomi adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan di dalam identifikasi sektor potensial yang dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan dan perkembangan wilayah. Berdasarkan analisis tersebut dapat diidentifikasi subsektor apa saja yang dapat dikembangkan untuk tujuan sektor dan tujuan memenuhi kebutuhan lokal, sehingga subsektor yang dikatakan potensial dapat dijadikan subsektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan perekonomian.

Komoditas yang mempunyai nilai LQ lebih besar dari 1 merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian, ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan LQ lebih besar dari 1, sementara yang dicari adalah komoditas yang paling unggul, maka yang harus dipilih adalah komoditas yang memiliki nilai LQ tertinggi karena nilai LQ paling tinggi menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

#### a. Produksi Pertanian Tanaman Pangan

Produksi pertanian tanaman pangan komoditi padi sawah, sektor basis di Kawasan Andalan Kota Parepare tersebar di 1 wilayah kecamatan. Produksi komoditi jagung sektor

basis tersebar di 2 wilayah kecamatan, produksi komoditi kacang tanah sektor basis tersebar di 1 wilayah kecamatan, produksi komoditi kacang hijau sektor basis tersebar di 1 wilayah kecamatan dan produksi komoditi ubi kayu sektor basis tersebar di 2 wilayah kecamatan, dapat dilihat dalam penjelasan Tabel 1 (*terlampir*)

#### **b. Produksi Hortikultura Sayuran**

Produksi komoditi hortikultura kangkung sektor basis di Kawasan Andalan Kota Parepare tersebar di 2 wilayah kecamatan yang memiliki nilai LQ > 1. Produksi komoditi cabe sektor basis tersebar di 1 wilayah kecamatan. Produksi komoditi terong sektor basis tersebar di 1 wilayah kecamatan. Produksi komoditi bayam sektor basis tersebar di 2 wilayah kecamatan. Produksi komoditi tomat sektor basis tersebar di 1 wilayah kecamatan. Produksi komoditi petsai/sawi sektor basis tersebar di 1 wilayah kecamatan dan produksi komoditi kacang panjang sektor basis tersebar di 2 wilayah kecamatan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan Tabel 2 (*terlampir*)

### **2. Analisis Lokalita**

Secara umum hasil analisis lokalita menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi (pengumpulan) pusat produksi komodi hortikultura sayuran. Pola produksi cenderung terpusat di wilayah Kecamatan Bacukiki. Hasil selengkapnya untuk tiap kelompok komoditi adalah sebagai berikut.

#### **a. Produksi Pertanian Tanaman Pangan**

Hasil analisis lokalita menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi pertanian tanaman pangan terbesar adalah 0,696 untuk Kecamatan Bacukiki Barat dengan dominasi tanaman kacang hijau dan ubi kayu. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi pertanian tanaman pangan menyebar di beberapa wilayah kecamatan pada table 3 (*terlampir*)

#### **b. Produksi Hortikultura Sayuran**

Hasil analisis lokalita menunjukkan wilayah Kecamatan Bacukiki memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi tanaman hortikultura sayuran terbesar adalah 1,859 untuk Kecamatan Bacukiki dengan dominasi tanaman cabe, terong dan tomat. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi

tanaman hortikultura sayuran memusat di wilayah Kecamatan Bacukiki pada table 4 (*terlampir*)

### **3. Analisis Spesialisasi**

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan bahwa tidak ada spesialisasi (pengkhususan) suatu wilayah dalam memproduksi kelompok komoditi tertentu. Tiap kecamatan memiliki beberapa komoditi pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Pola produksi komoditi di suatu wilayah cenderung terbagi pada beberapa jenis komoditi. Hasil selengkapnya untuk tiap kelompok komoditi adalah sebagai berikut :

#### **a. Produksi Pertanian Tanaman Pangan**

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien spesialisasi wilayah lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien spesialisasi wilayah produksi pertanian tanaman pangan terbesar adalah 0,009 untuk Kecamatan Ujung dengan dominasi tanaman ubi kayu. Ini menunjukkan bahwa secara regional tidak ada wilayah (kecamatan) yang melakukan spesialisasi produksi pertanian tanaman pangan.pada table 5 (*terlampir*)

#### **b. Produksi Hortikultura Sayuran**

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien spesialisasi wilayah lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien spesialisasi wilayah produksi hortikultura sayuran terbesar adalah 0,597 untuk Kecamatan Bacukiki Barat dengan dominasi tanaman kangkung dan kacang panjang. Ini menunjukkan bahwa secara regional tidak ada wilayah (kecamatan) yang melakukan spesialisasi produksi hortikultura sayuran pada table 6 (*terlampir*)

## **D. KESIMPULAN**

### **1. Analisis LQ menunjukkan hasil sebagai berikut :**

#### **a. Produksi Komoditi Pertanian Tanaman Pangan**

Hasil analisis menunjukkan, bahwa wilayah kecamatan yang memiliki komoditi padi sawah sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi LQ > 1, adalah Kecamatan Bacukiki. Wilayah kecamatan yang memiliki komoditi jagung sebagai komoditi sektor

unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , antara lain; Kecamatan Ujung dan Soreang, Wilayah kecamatan yang memiliki komoditi kacang tanah sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , adalah Kecamatan Bacukiki Barat. Wilayah kecamatan yang memiliki komoditi kacang hijau sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , adalah Kecamatan Bacukiki Barat serta wilayah kecamatan yang memiliki komoditi ubi kayu sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , antara lain; Kecamatan Bacukiki Barat dan Ujung.

b. **Produksi Komoditi Hortikultura Sayuran.**

Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah kecamatan yang memiliki komoditi kangkung sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , antara lain; Kecamatan Bacukiki Barat dan Ujung. Wilayah kecamatan yang memiliki komoditi cabe sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , adalah Kecamatan Bacukiki. Wilayah kecamatan yang memiliki komoditi terong sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , adalah Kecamatan Bacukiki. Wilayah kecamatan yang memiliki komoditi bayam sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , adalah Kecamatan Bacukiki. Wilayah kecamatan yang memiliki komoditi tomat sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , adalah Kecamatan Bacukiki, Wilayah kecamatan yang memiliki komoditi petersai/sawi sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , adalah Kecamatan Soreang serta Wilayah kecamatan yang memiliki komoditi kacang panjang sebagai komoditi sektor unggulan basis produksi  $LQ > 1$ , antara lain; Kecamatan Bacukiki dan Bacukiki Barat.

**2. Analisis Lokalita ( $\phi$ ) menunjukkan hasil sebagai berikut :**

a. **Produksi Komoditi Pertanian Tanaman Pangan**

Hasil analisis lokalita menunjukkan tidak ada wilayah kecamatan yang

memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi pertanian tanaman pangan terbesar adalah 0,696 berlokasi di Kecamatan Bacukiki Barat dengan dominasi tanaman kacang hijau dan ubi kayu.

b. **Produksi Komoditi Hortikultura Sayuran.**

Hasil analisis lokalita menunjukkan wilayah Kecamatan Bacukiki memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi tanaman hortikultura sayuran terbesar adalah 1,859 untuk Kecamatan Bacukiki dengan dominasi tanaman cabe, terong dan tomat.

**3. Analisis Koefisien Spesialisasi ( $\beta$ ) menunjukkan hasil sebagai berikut :**

a. **Produksi Komoditi Pertanian Tanaman Pangan**

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan tidak ada wilayah kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi sama dengan satu. Koefisien spesialisasi wilayah produksi pertanian tanaman pangan terbesar adalah 0,009 berlokasi di Kecamatan Ujung.

b. **Produksi Komoditi Hortikultura Sayuran.**

Hasil analisis spesialisasi menunjukkan tidak ada wilayah kecamatan memiliki nilai koefisien spesialisasi sama dengan satu. Koefisien spesialisasi produksi hortikultura sayuran terbesar adalah 0,597 berlokasi di Kecamatan Bacukiki Barat dengan dominasi tanaman kangkung dan kacang panjang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyantono, A., 2006. Sambutan Menteri Pertanian pada terbitnya buku Revitalisasi Pertanian, Dialog dan Peradaban, Penerbit Buku Kompas, Jakarta Maret 2006.
- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2019. *Kabupaten Bone Dalam Angka*, BPS Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

- Endro Pranoto, *Potensi Wilayah Komoditas Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas*, Tesis Program Studi Agribisnis Universitas Diponegoro, Semarang, 2008.
- Firdaus, Muhammad. (2007). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Jhingan M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kuncoro, 2002, Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 17, No.1, 2002
- Nasution, S. 2001. *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta
- Syarief, Hidayat, Hardinsyah dan Sumali, 1999. *Membenahi Konsep Ketahanan Pangan Indonesia*. Thaha, Hardinsyah dan Ala (Editor). *Pembangunan Gizi dan Pangan Dari Perpektif Kemandirian Lokal, Perhimpunan Peminat Gizi dan Pangan*. (PERGIZI PANGAN) Indonesia dan Center For Regional Resource Development & Community Empowenment. Bogor.
- Syarifudin L. 2003. *Studi Pemilihan Subsektor Jasa Unggulan Dalam Rangka Mendukung Kota Bandung Sebagai Kota Jasa*, Infomatek volume 5 Nomor 3 September 2003, Bandung
- Warpani S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.

## Lampiran

Tabel 1. Hasil Analisis LQ Untuk Komoditi Pertanian Tanaman Pangan

No	Jenis Komoditi	Produksi Kecamatan (Ton)	Produksi Kota (Ton)	Nilai LQ
<b>A Kecamatan Bacukiki</b>				
1	Padi Sawah	4.503,912	5.751,24	<b>1,09</b>
2	Jagung	3.407,57	5.313,69	0,89
3	Kacang Tanah	63,070	89,50	0,98
4	Kacang Hijau	6,065	12,13	0,75
5	Ubi Kayu	82,575	214,695	0,51
<b>Jumlah</b>		<b>8.063,192</b>	<b>11.381,255</b>	
<b>B Kecamatan Bacukiki Barat</b>				
1	Padi Sawah	361,216	5.751,24	0,90
2	Jagung	310,85	5.313,69	0,84
3	Kacang Tanah	42,245	89,50	<b>6,71</b>
4	Kacang Hijau	6,065	12,13	<b>7,71</b>
5	Ubi Kayu	66,060	214,695	<b>4,20</b>
<b>Jumlah</b>		<b>786,436</b>	<b>11.381,255</b>	
<b>C Kecamatan Ujung</b>				
1	Padi Sawah	220,116	5.751,24	0,88
2	Jagung	234,60	5.313,69	<b>1,02</b>
3	Kacang Tanah	-	89,50	0,00
4	Kacang Hijau	-	12,13	0,00
5	Ubi Kayu	33,030	214,695	<b>3,39</b>
<b>Jumlah</b>		<b>487,746</b>	<b>11.381,255</b>	
<b>D Kecamatan Soreang</b>				
1	Padi Sawah	665,992	5.751,24	0,63
2	Jagung	1.360,68	5.313,69	<b>1,40</b>
3	Kacang Tanah	1,190	89,50	0,07
4	Kacang Hijau	-	12,13	0,00
5	Ubi Kayu	33,030	214,695	0,80
<b>Jumlah</b>		<b>2.060,892</b>	<b>11.381,255</b>	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2019

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Untuk Komoditi Hortikultura Sayuran

No	Jenis Komoditi	Produksi Kecamatan (Ton)	Produksi Kota (Ton)	Nilai LQ
<b>A Kecamatan Bacukiki</b>				
1	Kangkung	6,00	25,20	0,63
2	Cabe	6,40	7,40	<b>2,33</b>
3	Terong	1,80	1,80	<b>2,40</b>
4	Bayam	8,40	21,90	<b>1,02</b>
5	Tomat	1,40	1,40	<b>2,80</b>
6	Petsai/Sawi	-	7,20	0,00
7	Kacang Panjang	1,00	1,60	<b>2,00</b>
<b>Jumlah</b>		<b>25,00</b>	<b>66,50</b>	
<b>B Kecamatan Bacukiki Barat</b>				
1	Kangkung	1,20	25,20	<b>1,75</b>
2	Cabe	-	7,40	0,00
3	Terong	-	1,80	0,00
4	Bayam	-	21,90	0,00
5	Tomat	-	1,40	0,00
6	Petsai/Sawi	-	7,20	0,00
7	Kacang Panjang	0,60	1,60	<b>16,67</b>
<b>Jumlah</b>		<b>1,80</b>	<b>66,50</b>	
<b>C Kecamatan Ujung</b>				
1	Kangkung	14,40	25,20	<b>1,83</b>
2	Cabe	-	7,40	0,00
3	Terong	-	1,80	0,00
4	Bayam	6,30	21,90	0,92
5	Tomat	-	1,40	0,00

6	Petsai/Sawi	-	7,20	0,00
7	Kacang Panjang	-	1,60	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>20,70</b>	<b>66,50</b>	
<b>D</b>	<b>Kecamatan Soreang</b>			
1	Kangkung	3,60	25,20	0,50
2	Cabe	1,00	7,40	0,48
3	Terong	-	1,80	0,00
4	Bayam	7,20	21,90	<b>1,15</b>
5	Tomat	-	1,40	0,00
6	Petsai/Sawi	7,20	7,20	<b>3,44</b>
7	Kacang Panjang	-	1,60	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>19,00</b>	<b>66,50</b>	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2019

**Tabel 3. Hasil Analisis Lokalita Untuk Komoditi Pertanian Tanaman Pangan**

No	Kecamatan	Padi Sawah	Jagung	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Nilai $\alpha$
1	Bacukiki	0,075	(0,067)	(0,003)	(0,208)	(0,323)	0,526
2	Bacukiki Barat	(0,006)	(0,011)	0,043	0,431	0,239	0,696
3	Ujung	0,043	0,001	-	-	0,111	0,155
4	Soreang	(0,065)	0,075	(0,168)	-	(0,027)	0,185

Sumber : Hasil Olahan Data, 2019

**Tabel 4. Hasil Analisis Lokalita Untuk Komoditi Hortikultura Sayuran**

No	Kecamatan	Kangkung	Cabe	Terong	Bayam	Tomat	Petsai/Sawi	Kacang Panjang	Nilai $\alpha$
1	Bacukiki	(0,138)	0,489	0,624	0,011	0,624	-	0,249	<b>1,859</b>
2	Bacukiki Barat	0,021	-	-	-	-	-	0,348	0,369
3	Ujung	0,260	-	-	(0,023)	-	-	-	0,237
4	Soreang	0,254	(0,151)	-	0,043	-	0,714	-	0,860

Sumber : Hasil Olahan Data, 2019

**Tabel 5. Hasil Analisis Spesialisasi Untuk Komoditi Pertanian Tanaman Pangan**

No	Kecamatan	Padi Sawah	Jagung	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Nilai $\beta$
1	Bacukiki	0,054	(0,044)	0,000	0,000	(0,009)	0,001
2	Bacukiki Barat	(0,046)	(0,072)	0,046	0,007	0,065	0,000
3	Ujung	(0,054)	0,014	-	-	0,049	0,009
4	Soreang	(0,182)	0,193	(0,007)	-	(0,003)	0,001

Sumber : Hasil Olahan Data, 2019

**Tabel 6. Hasil Analisis Spesialisasi Untuk Komoditi Hortikultura Sayuran**

No	Kecamatan	Kangkung	Cabe	Terong	Bayam	Tomat	Petsai/Sawi	Kacang Panjang	Nilai $\beta$
1	Bacukiki	(0,139)	0,145	0,045	0,007	0,035	0,000	0,016	0,109
2	Bacukiki Barat	0,288	-	-	-	-	-	0,309	0,597
3	Ujung	0,317	-	-	(0,025)	-	-	-	0,292
4	Soreang	(0,190)	(0,059)	-	0,050	-	0,271	-	0,072

Sumber : Hasil Olahan Data, 2019